

PENGUATAN PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEBHINNEKAAN BAGI GURU PKN SMP DAN SMA MELALUI SOSIALISASI KURIKULUM SEKOLAH DAMAI DI KOTA PARE-PARE SULAWESI SELATAN.

Hadyan Hashfi MS^{1*}, Mustari², Firmansyah³, Irfan Syafar⁴, Yunasri Ridho⁵

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: hadyan.hashfi@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: mustari6508@unm.ac.id

³Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: firmanasyah@unm.ac.id

⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: irfan.syafar@unm.ac.id

⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia, email: yunasriridho@unm.ac.id

*Korespondensi author: hadyan.hashfi@unm.ac.id

Info Artikel

Received: 14 Nov 2025

Accepted: 20 Nov 2025

Published: 02 Des 2025

Keyword:

Diversity; Civic Education; Peaceful School; PKn Teachers; Community Service; Multicultural Education.

Kata Kunci:

Kebhinekaan; Pendidikan Kewarganegaraan; Sekolah Damai; Guru PKn; Pengabdian kepada Masyarakat; Pendidikan Multikultural.

Abstract

Diversity is a fundamental value in national life in Indonesia. However, the growing challenges of intolerance, discrimination, and radicalism in society demand the strengthening of education in diversity values from an early age, particularly through formal education. This article presents the results of a community service activity aimed at improving the capacity of junior and senior high school (SMP) Civics (PKn) teachers in Parepare City to implement diversity-based learning through the Peace School Curriculum approach. The activity implementation methods included interactive lectures, group discussions, learning simulations, and pre- and post-tests to measure program effectiveness. The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding of the concept of diversity at various scales, including personal, school, national, and global levels. Furthermore, this activity also fostered teachers' reflective awareness in integrating the values of tolerance, anti-discrimination, and peace into Civics learning. Simulation data from the pre- and post-tests showed a significant increase in participants' understanding after the training. The conclusion of this activity emphasized the importance of ongoing support in strengthening teachers' capacity to become agents of peace in the school environment.

Abstrak

Kebhinekaan merupakan nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Namun, tantangan intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme yang berkembang

dalam masyarakat menuntut adanya penguatan pendidikan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Artikel ini memaparkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SMP dan SMA di Kota Parepare dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai kebhinekaan melalui pendekatan Kurikulum Sekolah Damai. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, serta pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kebhinekaan dalam berbagai skala, baik personal, sekolah, nasional, maupun global. Selain itu, kegiatan ini juga mampu membangun kesadaran reflektif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan perdamaian dalam pembelajaran PKn. Simulasi data pre-post-test memperlihatkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman peserta setelah pelatihan. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam penguatan kapasitas guru agar mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Kebhinekaan merupakan salah satu kekayaan paling mendasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa bukan hanya menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi sumber kekuatan nasional dalam menjaga integrasi dan stabilitas sosial (Nugraha et al., n.d.). Namun, dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya paparan terhadap wacana-wacana intoleran dalam berbagai bentuk telah menimbulkan tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai kebhinekaan tersebut (Rofi'ie, 2017). Realitas ini menuntut peran aktif seluruh elemen masyarakat, khususnya dunia pendidikan, dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebhinekaan secara sistematis dan berkelanjutan (Patora, 2022). Dalam konteks pendidikan formal, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan strategis sebagai agen transformasi nilai dan karakter kebangsaan (Yani, 2023). Mata pelajaran PKn memiliki dimensi normatif dan praksis yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan warga negara yang demokratis, berkeadaban, dan berwawasan kebhinekaan (Irawati, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru PKn dalam mengimplementasikan pembelajaran kebhinekaan yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif menjadi suatu keharusan (Binti Maunah, 2015). Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan konsep-konsep kebhinekaan secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis, empati sosial, serta sikap

toleransi peserta didik terhadap perbedaan (Tarbawi et al., 2019). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru PKn memiliki pemahaman yang utuh dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran masih sering bersifat tekstual, teoritis, dan kurang menyentuh dimensi afektif serta aplikatif peserta didik. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari (Puspa Dianti, 2014). Padahal, nilai-nilai kebhinekaan sangat penting untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup dalam harmoni di tengah perbedaan dan dinamika sosial yang kompleks. Merespons situasi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Makassar menyelenggarakan kegiatan bertajuk Sosialisasi Implementasi Pembelajaran Kebhinekaan bagi Guru Bidang Studi PKn SMP dan SMA di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan ideologis guru dalam merancang, mengelola, dan merefleksikan pembelajaran kebhinekaan yang menyeluruh, dengan mengacu pada pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum Sekolah Damai. Kurikulum Sekolah Damai merupakan kerangka pembelajaran yang berfokus pada pembentukan budaya damai melalui Pendidikan (Kemendikbud, 2021). Salah satu pendekatan yang ditawarkan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebhinekaan (Jalil et al., 2012). Melalui lima dimensi pembelajaran yakni kebhinekaan global, kebhinekaan nasional, kebhinekaan dalam skala personal, kebhinekaan dalam skala sekolah, dan menjadi sekolah damai dimana peserta didik diarahkan untuk mampu melihat keberagaman dari berbagai sudut pandang, mulai dari lingkungan terkecil hingga konteks global. Kegiatan pengabdian ini juga mengadopsi alur penyampaian materi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai titik tolak pembelajaran, dengan struktur pembelajaran yang terdiri atas MARKA yakni: (1) Mulai dari diri, yakni pertanyaan pemantik yang menggugah kesadaran reflektif; (2) Aktivitas, berupa permainan, simulasi, dan cerita sebagai sarana eksploratif; (3) Refleksi, untuk menggali makna pengalaman pembelajaran; (4) Konsep, yang memperkuat hasil refleksi dengan teori dan data; serta (5) Aplikasi, berupa tantangan nyata bagi peserta untuk menerapkan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun lingkungan sekolah. Pemilihan Kota Parepare sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan didasarkan pada pertimbangan strategis dan sosiologis. Kota Parepare dikenal sebagai kota pelajar dengan dinamika sosial yang heterogen, mencerminkan miniatur Indonesia dalam skala lokal. Di sisi lain, tantangan terhadap praktik pendidikan toleransi dan inklusi sosial di kota ini masih memerlukan penguatan, terutama dalam lingkup kelembagaan

pendidikan(Francisca, L, et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru secara individual, tetapi juga menjadi upaya kolektif dalam membangun ekosistem sekolah yang ramah terhadap perbedaan, inklusif, dan berpihak pada nilai-nilai perdamaian.

Urgensi dari pelaksanaan kegiatan ini semakin terasa ketika melihat meningkatnya kasus intoleransi yang melibatkan pelajar dan remaja di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan data LSI tahun 2020 dari media digital katadata.co.id tercatat Sebanyak 422 tindakan pelanggaran intoleransi terjadi di Indonesia pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 184 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (ormas).



Gambar 1. Sumber: kasus intoleransi yang melibatkan pelajar dan remaja di berbagai wilayah di Indonesia (katadata.co.id)

Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan oleh aktor non-negara berupa intoleransi, yakni 62 tindakan. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelarangan aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara. Ada pula 6 tindakan perusakan tempat ibadah oleh aktor non-negara pada 2020. Sementara, kasus kekerasan dan penolakan kegiatan lainnya yang dilakukan aktor non-negara sepanjang tahun lalu masing-masing sebanyak 5 tindakan. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nilai, khususnya yang berkaitan dengan kebhinekaan, masih membutuhkan pendekatan yang lebih transformatif. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum perlu dibekali dengan pemahaman, keterampilan, dan komitmen yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, menyenangkan, dan bermakna(Winarni, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjadi titik awal bagi lahirnya komunitas guru yang sadar, peduli, dan terlibat aktif dalam memperjuangkan pendidikan kebhinekaan di sekolah sekolah mereka. Lebih dari itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk kontribusi nyata institusi pendidikan tinggi dalam menguatkan demokrasi dan harmoni sosial

melalui penguatan kapasitas guru sebagai agen perubahan sosial dan kebudayaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan interaktif yang menasar para guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada jenjang SMP dan SMA di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kebhinekaan yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif di dalam kelas. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Tahap awal kegiatan difokuskan pada perencanaan teknis dan substansial kegiatan. Kegiatan ini meliputi penyusunan modul pelatihan yang berisi panduan pembelajaran kebhinekaan berdasarkan kurikulum Sekolah Damai, penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Parepare dalam menjaring peserta. Modul pelatihan disusun dengan mengintegrasikan lima dimensi utama kebhinekaan, yaitu kebhinekaan global, nasional, personal, sekolah, dan strategi menjadi sekolah damai.
2. Pelaksanaan Pre-Test Sebelum pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan dimulai, seluruh peserta diberikan pre-test sebagai instrumen diagnostik awal untuk mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai konsep kebhinekaan, pendekatan pembelajaran yang relevan, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran sebelumnya. Hasil dari pre-test ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan di akhir kegiatan.
3. Penyampaian Materi melalui Ceramah Interaktif Sesi ini dimulai dengan ceramah interaktif yang disampaikan oleh narasumber dari tim pengabdian, dengan pendekatan partisipatif. Materi disampaikan dengan memanfaatkan media visual (slide presentasi dan video) yang menggambarkan konteks sosial keberagaman serta praktik-praktik baik dalam pembelajaran kebhinekaan. Ceramah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dibangun secara dialogis dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapan, menyampaikan pengalaman, dan mengajukan pertanyaan.
 - a. Simulasi dan Aktivitas Pembelajaran Setelah materi dasar disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi simulasi dan aktivitas pembelajaran yang dirancang berdasarkan struktur pendekatan experiential learning, yaitu:
 - Mulai dari Diri: Peserta diajak merenung dan menjawab pertanyaan pemantik terkait pengalaman pribadi dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - Aktivitas: Peserta mengikuti simulasi permainan, diskusi

kelompok, dan studi kasus tentang konflik identitas, diskriminasi, serta praktik hidup berdampingan dalam keberagaman. • Refleksi: Peserta merefleksikan pengalaman yang diperoleh selama aktivitas dan menghubungkannya dengan realitas pembelajaran di kelas mereka. • Konsep: Fasilitator membantu peserta merumuskan inti konsep dari aktivitas yang telah dilakukan, dan memperkuatnya dengan teori, data, serta pendekatan pedagogis yang relevan. • Aplikasi: Peserta diberi tantangan untuk merancang mini-rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan ke dalam proses pembelajaran PKn di sekolah masing-masing.

b. Diskusi Kelompok dan Studi Kasus Untuk memperdalam pemahaman, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas studi kasus terkait isu-isu keberagaman, intoleransi, serta praktik sekolah inklusif. Diskusi difokuskan pada bagaimana guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang menumbuhkan toleransi, empati, dan kolaborasi antar peserta didik. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya untuk mendapat masukan dari peserta lain dan fasilitator.

4. Pelaksanaan Post-Test Setelah seluruh rangkaian sosialisasi dan pelatihan selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan post-test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman dan kemampuan mereka setelah mengikuti kegiatan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas metode yang digunakan.

5. Evaluasi dan Refleksi Akhir Sebagai bagian akhir dari kegiatan, dilakukan sesi evaluasi terbuka dan refleksi bersama. Peserta diminta menyampaikan kesan, tanggapan, serta saran terhadap kegiatan yang telah mereka ikuti. Selain itu, fasilitator juga memberikan umpan balik terhadap keterlibatan peserta dan potensi penerapan hasil pelatihan di sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Penguatan Pembelajaran Nilai-Nilai Kebhinekaan bagi Guru PKn melalui Sosialisasi Kurikulum Sekolah Damai di Kota Parepare telah memberikan sejumlah hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan pedagogis para peserta. Hasil kegiatan ini dianalisis berdasarkan data kuantitatif dari instrumen pre-test dan post-test, serta data kualitatif berupa refleksi peserta, hasil diskusi kelompok, dan rancangan aplikasi pembelajaran.

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual melalui Pre-Test dan Post-Test Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda dan isian singkat yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terhadap lima dimensi kebhinekaan (global, nasional, personal, sekolah, dan sekolah damai) serta kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam

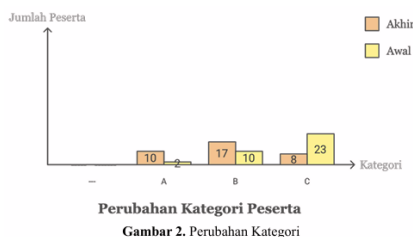
pembelajaran PKn. Hasil pengukuran awal (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai konsep kebhinekaan dalam konteks pendidikan sekolah. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, terjadi peningkatan nilai yang signifikan pada hasil post-test.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test Dan Post-Test Peserta

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Peserta (Pre-Test)	Jumlah Peserta (Post-Test)
86–100	A	2	10
81–85	B	10	17
<81	C	23	8

Sumber: Data diolah, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebanyak 23 peserta (66%) masih berada pada kategori pemahaman rendah (C), yang mengindikasikan kurangnya penguasaan terhadap konsep-konsep kebhinekaan dan penerapannya dalam pembelajaran PKn. Hal ini wajar mengingat belum adanya pelatihan atau penguatan secara terstruktur sebelumnya dalam topik ini. Setelah kegiatan berlangsung dan melalui tahapan ceramah, aktivitas simulatif, refleksi, dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan yang cukup signifikan:



Dari gambar diatas dapat di analisis bahwa peserta dengan kategori A meningkat dari 2 menjadi 10 orang (dari 6% menjadi 29%) dan Kategori B meningkat dari 10 menjadi 17 orang (dari 29% menjadi 49%). Sementara kategori C menurun dari 23 menjadi 8 orang (dari 66% menjadi 23%) Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi interaktif yang digunakan selama pelatihan, di mana pendekatan "mulai dari diri – aktivitas – refleksi – konsep – aplikasi" membantu peserta membangun pemahaman secara bertahap, menyeluruh, dan bermakna. Keterlibatan langsung peserta melalui metode aktif membuat proses pembelajaran lebih mudah diinternalisasi dibandingkan pendekatan satu arah semata.

b. Keterlibatan Aktif Peserta dalam Simulasi dan Diskusi Kegiatan ini mengadopsi pendekatan interaktif yang menggabungkan ceramah, simulasi, permainan edukatif, refleksi individu, hingga diskusi kelompok. Berdasarkan observasi dan evaluasi selama proses berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya dalam sesi refleksi dan simulasi aktivitas kebhinekaan. Banyak peserta mengakui bahwa metode tersebut membawa pengalaman belajar yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya memahami

konsep secara teoritis, tetapi juga dapat merasakannya secara langsung dalam bentuk interaksi sosial yang terkendali. Sebagai contoh, dalam sesi simulasi “Peta Identitas”, para guru diajak merefleksi latar belakang sosial-budaya mereka dan membandingkannya dengan keragaman identitas peserta lain. Sesi ini membuka kesadaran akan pentingnya menciptakan ruang kelas yang inklusif dan empatik. Hal ini diperkuat dengan narasi pribadi peserta yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai kebhinekaan tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi harus dibangun melalui pengalaman kolektif yang reflektif.



Gambar 3. Pelaksanaan PKM

c. Rencana Aksi dan Penerapan di Sekolah Sebagai bagian dari aplikasi kegiatan, peserta diminta untuk merancang satu unit pembelajaran PKn yang mengintegrasikan dimensi kebhinekaan yang telah dipelajari. Hasil pengumpulan tugas menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang aplikatif, seperti gambar berikut:



Gambar 4. Inisiatif implementasi

Selain itu dalam refleksi akhir, para guru menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran seperti ini sangat relevan dengan kondisi sosial peserta didik di Kota Parepare yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Mereka menyadari pentingnya peran guru sebagai agen rekonsiliasi sosial di lingkungan sekolah.

d. Implikasi Hasil Terhadap Praktik Pendidikan Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dalam memahami dan mengajarkan kebhinekaan secara reflektif dan aplikatif dapat berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang damai. Tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, pembelajaran kebhinekaan juga harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berdaya saing secara global. Pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, interaktif, dan reflektif menjadi simpulan utama dari kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, model pelatihan seperti ini perlu direplikasi pada jenjang pendidikan dan wilayah lain, guna memperkuat pondasi pendidikan multikultural di Indonesia.

2. Pembahasan Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan pemahaman guru-guru Pkn terhadap nilai-nilai kebhinekaan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif yang sistematis. Peningkatan skor pada hasil post-test menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan yang meliputi ceramah interaktif, diskusi, simulasi, serta refleksi telah berhasil mendorong transformasi kognitif peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pelatihan yang berbasis pengalaman dan refleksi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada para pendidik.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada lima tahapan utama, yaitu MARKA: Mulai Dari Diri, Aktivitas, Refleksi, Konsep, dan Aplikasi. Masing-masing tahapan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta sekaligus memperkuat pemahaman terhadap konteks kebhinekaan dari skala individu hingga institusional. Dalam pelaksanaannya, peserta diarahkan untuk merefleksikan pengalaman pribadi, mengikuti aktivitas berbasis permainan edukatif, dan mengaitkan makna dari kegiatan tersebut dengan realitas sosial di sekolah masing-masing. Selanjutnya, peserta diberikan penguatan konseptual melalui penyampaian teori dan data, serta ditantang untuk merumuskan misi aksi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Pkn. Hasil evaluasi awal (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang bersifat umum mengenai kebhinekaan dan belum sepenuhnya mampu mengaitkannya dengan strategi pembelajaran yang kontekstual. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan, terjadi peningkatan signifikan dalam hal persepsi, pengetahuan, dan kesiapan guru untuk menerapkan nilai-nilai kebhinekaan dalam proses belajar-mengajar. Peningkatan pemahaman ini tergambarkan dalam perbandingan hasil pre-test dan post-test. Berdasarkan data yang telah diolah, jumlah guru yang sebelumnya memperoleh kategori nilai C (kurang) mengalami penurunan, sementara kategori B dan A mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan pembelajaran yang dilakukan mampu menjangkau aspek kognitif sekaligus afektif peserta, sebagaimana yang diharapkan dalam penguatan pendidikan nilai di lingkungan sekolah. keberhasilan kegiatan ini juga mempertegas relevansi dan urgensi penguatan nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PKn. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan keberagaman di masyarakat, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan perdamaian. Dalam hal ini, sosialisasi kurikulum sekolah damai berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk perspektif multikultural yang kritis dan transformatif di kalangan pendidik. Temuan ini selaras dengan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Banks (Banks, J. A, 2008) dan Nieto (Nieto, S, 2010) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pembekalan terhadap guru sebagai agen perubahan sosial. Pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menguatkan kompetensi pedagogik dan sosial guru, terutama dalam membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan berbasis nilai. Dengan hasil diatas menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini dapat dikatakan telah memberikan kontribusi positif dalam mendorong transformasi pendidikan yang berwawasan kebhinekaan, serta memperkuat peran guru PKn sebagai pelaku utama dalam membangun sekolah yang damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “Penguatan Pembelajaran Nilai-Nilai Kebhinekaan bagi Guru PKn melalui Sosialisasi Kurikulum Sekolah Damai di Kota Parepare” telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman guru-guru SMP dan SMA dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan tahapan “mulai dari diri – aktivitas – refleksi – konsep – aplikasi”, para peserta tidak hanya mendapatkan penguatan secara konseptual, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung, partisipatif, dan kontekstual. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam menginternalisasi konsep kebhinekaan global, nasional, personal, dan institusional (sekolah). Selain itu, pendekatan yang digunakan terbukti efektif dalam mendorong peserta untuk merefleksikan nilai-nilai kebhinekaan dalam konteks pribadi dan sosial, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjadikan sekolah sebagai ruang damai yang inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk kontribusi akademik kepada masyarakat pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam memperkuat pendidikan

karakter kebangsaan dan mendorong praktik pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan dana, fasilitas, serta kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Parepare, para kepala sekolah, serta seluruh guru PKn tingkat SMP dan SMA yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung. Komitmen dan antusiasme Bapak/Ibu guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Tidak lupa apresiasi kami sampaikan kepada tim pelaksana, fasilitator, serta mahasiswa pendamping yang telah bekerja keras dalam merancang dan menjalankan seluruh tahapan kegiatan dengan penuh dedikasi. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dalam penguatan pendidikan kebhinekaan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education.
- Binti Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *V*(1).
- Irawati, M. W. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)*, *3*, 171–176.
- Jalil, A., Tinggi, S., Islam, A., & Kudus, N. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2).
- Francisca, L, Shifa Diarsi, Indri A, V, Handrajati, R.M, Adenan A. (2022). Kebhinekaan Dan Keberagaman: Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 233–244.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Praktis Sekolah Damai*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, J. A. H. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(2).
- Patora, M. (2022). Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan. *KURIOS*, *8*(1), 124. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.477>

- Puspa Dianti. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita*, Vol. 1, Issue 1. Tarbawi, J., Ilmu Pendidikan, J., & Habibi, N. (2019). Konstruk Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(02), 233–247.
- Winarni, L. N. (2020). The Existence Of Pancasila In Facing Threats Against Diversity. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 8(1), 89–96. <https://doi.org/10.29303/ius.v8i1.749>
- Yani, L. Y. (2023). Urgensi pendidikan karakter di institusi pendidikan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 73–81. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.54137>